

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara Indonesia diharapkan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi dan positif, karena sikap nasionalisme yang tinggi dapat menunjukkan eksistensi bangsa dan Negara dimata dunia Internasional. Sikap nasionalisme tidak akan tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi harus ada upaya dari kita sebagai warga Negara untuk berusaha memiliki sikap rasa bangga dan cinta terhadap bangsa kita sendiri. Upaya tersebut dapat kita peroleh salah satunya melalui jalur pendidikan, yang pada dasarnya pendidikan merupakan suatu wadah untuk membentuk watak, sikap, perilaku dan karakteristik warga Negara yang positif.

Era reformasi dalam konteks nasional terasa getarannya seperti perubahan radikal, terasa pula ada penjungkirbalikan nilai-nilai yang telah kita miliki, menjadi porak poranda, dan hampir tercabut sampai ke akar-akarnya. Hal ini kita rasakan sejak tahun 1998, dan kita bertanya apakah ini demokrasi atau reformasi, kita bergumam bahwa ini bukan demokrasi, dan bukan reformasi.

Kita merasakan krisis multidimensional melanda kita, di bidang politik, ekonomi, hukum, nilai kesatuan dan keakraban bangsa menjadi longgar, nilai-nilai agama, budaya dan ideologi terasa kurang diperhatikan, terasa pula pembangunan material dan spiritual bangsa tersendat.

Dalam keadaan seperti sekarang ini sering tampak perilaku masyarakat menjadi lebih korup bagi yang punya kesempatan, bagi rakyat awam dan rapuh tampak beringas dan mendemostrasikan sikap antisosial, anti keamanan, dan kontraproduktif serta goyah dalam keseimbangan rasio dan emosinya.

Bagi kita bangsa yang masih sadar, sabar dan tawakal perlu melaksanakan diagnosis terhadap sikap dan perilaku yang menyimpang dari norma dan moral yang kurang terkendali ini. Perlu dipola terapi yang tepat melalui senyum karakter bangsa dan pendekatan keakraban nasional. Masih dalam rasa keprihatinan nasional sekarang ini kita bersatu padu agar derita dari segala bencana yang menimpa bangsa Indonesia baik fisik mau pun mental terutama dalam kesulitan himpitan ekonomi.

Langkah dan upaya penyembuhan dari penyimpangan perilaku fisik dan mental psikologis bangsa ini kita mulai dengan pendekatan agama, pendidikan dan kesejahteraan material dan spiritual. Yang utama memerlukan perhatian adalah membangkitkan kesadaran jiwa untuk menggairahkan peran hati nurani kita sebagai mahluk Tuhan, sebagai pribadi dan sebagai bangsa Indonesia. Kemudian perbaiki manajemen pendidikan nasional, semua harus sepakat mau dibawa kemana bangsa ini dengan pendidikan, semua berhemat dengan biaya pendidikan. Semua harus jadi pendidik, jadi guru dan sekaligus jadi murid. Inilah revolusi pembelajaran yang inovatif yang dapat mendorong anak didik untuk belajar yang menyenangkan aktif dan produktif.

Dengan demikian diperlukan paradigma baru dalam manajemen pendidikan, mengembangkan interaksi edukatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat agar terbina proses pembinaan pendidikan bagi anak didik dalam tanggung jawab bersama. Kesan nilai edukatif pada jiwa dan intelek anak didik harus yang menjadi kebutuhan dalam menata cita-cita kehidupan yang bermanfaat lahir batin.

Paradigma pendidikan masa sekarang yang sangat kita butuhkan adalah keseimbangan antara pembinaan intelek, emosi dan spirit. Kalau seluruh bangsa berkehendak untuk mengembalikan suasana persatuan dan kesatuan bangsa yang kondusif dan patriotik, maka sangatlah urgen untuk menata kembali politik pendidikan nasional. Tingkatkan dan kembangkan kembali pendidikan politik bangsa yang patriotis, agamis, ideologis, dan berjiwa nasionalis.

Pada zaman sekarang, sudah banyak anak muda yang nantinya akan memimpin Negara kita yang tercinta ini yang tidak memiliki sikap nasionalisme pada diri mereka. Sikap nasionalisme dapat tumbuh, jika ada kesadaran pada diri masing-masing individu.

Untuk mengembangkan jiwa nasionalisme, kesadaran berbangsa dan negara yaitu dengan :

1. Pendidikan Nilai (agama, ideologi, dan budaya) Bangsa,
2. Pendidikan Karakter, dan
3. Pendidikan Politik Bagi Generasi Masa Depan Bangsa.

Melihat realitas dilapangan pada saat ini, semangat kebangsaan atau nasionalisme siswa-siswi disekolah memulai memudar. Dari tahun ketahun rasa semangat nasionalisme siswa dirasakan semakin menurun, contoh reel misalnya dapat dilihat dari cara siswa yang kurang mentaati peraturan dan tata tertib sekolah dimana siswa kurang disiplin terhadap waktu, kurang menghormati dan kurang khidmat terhadap pelaksanaan upacara bendera, kurang memelihara kebersihan lingkungan sekolah, saat ini siswa sebagai generasi penerus bangsa harus mengisinya dengan belajar sungguh-sungguh, serta meningkatkan semangat nasionalisme dengan cara berusaha untuk memajukan bangsa Indonesia dengan menunjukkan prestasi diri disekolah, dan mengembangkan sikap keteladanan kepada semua masyarakat dengan cara santun, saling menghormati, saling menghargai, sikap kerja keras siswa dengan cara disiplin pada peraturan sekolah dan selalu rela berkorban.

Dan peneliti pun menyadari bahwa melalui dengan sikap siswa dapat meningkatkan nasionalisme dalam keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Karena dengan ditanamkannya sikap keteladanan, sikap kerja keras, sikap konsisten, rasa memiliki, rasa cinta tanah air dan rasa kesatuan, maka sikap nasionalisme bisa terarah dengan benar.¹

Pada penelitian di semester I ini, peneliti meggunakan sampel pada SMA Negeri 39 Cijantung Jakarta Timur.

¹ Yuyus Kardiman, *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-Situs Kewarganegaraan: Studi Fenomenologi terhadap Pelatihan Manajemen Qalbu, Pelatihan Emotional Spritual Quitient dan Majelis Talkim di Bandung* (tesis), Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.h. 40

Dalam kaitan pentingnya sikap siswa sebagai salah satu faktor penting untuk nasionalisme pada diri siswa, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti :”Hubungan antara Sikap Siswa dengan Nasionalisme pada Siswa Kelas X SMA Negeri 39 Cijantung Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapatlah diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sikap?
2. Apa saja bentuk nasionalisme?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap siswa dengan nasionalisme?

C. Pembatasan Masalah

Suatu penelitian biasanya muncul berbagai masalah yang membutuhkan pemecahan dan masalah tersebut menimbulkan kesulitan bagi peneliti. Mengingat keadaan peneliti yang serba terbatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian. Hal ini penting agar masalah yang dikaji jelas dan dapat menggerakkan perhatiannya dengan cepat.

Pembatasan masalah akan memudahkan peneliti dalam pembahasannya, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuan dengan tepat dan hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan identifikasi masalah dapat diketahui

bahwa sikap siswa dengan nasionalisme dengan menerapkan ke dalam perilaku sikap keteladanan, saling menghormati, saling menghargai, dll.

Dalam penelitian ini masalah yang diteliti perlu dibatasi agar tidak meluas pembahasannya. Hal ini disebabkan oleh karena kualitas penelitian tidak terletak pada keluasan masalah yang diteliti, tetapi pada kedalaman pengkajian masalahnya. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi oleh masalah hubungan antara Sikap Siswa dengan Nasionalisme.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, yang didasarkan pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Agar diperoleh gambaran yang jelas untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran, maka perlu dirumuskan terlebih dahulu masalah yang terkandung dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat Hubungan antara Sikap Siswa dengan Nasionalisme?”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan manusia baik lahiriah maupun batiniah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh manusia tersebut, untuk itu seorang peneliti harus menentukan tujuan dari penelitiannya, agar arah penelitian lebih jelas

dan terarah. Berdasarkan dari hal itu maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui seberapa besar hubungan antara Sikap Siswa dengan Nasionalisme.
2. Untuk memecahkan masalah–masalah yang ada hubungannya antara Sikap Siswa dengan Nasionalisme dan meningkatkan sikap keteladanan, sikap kerja keras, sikap konsisten, rasa memiliki, rasa cinta tanah air, dan perasaan kesatuan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan pendidikan pada umumnya. Harapan–harapan itu antara lain :

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam usaha mengembangkan dan mendidik perilaku siswa yang benar, agar sikap siswa baik kepada guru, kepala sekolah, maupun di lingkungan sekolah dapat mencerminkan tingkah laku dan perilaku yang baik, begitu juga terhadap nasionalisme siswa-siswi dapat mencerminkan rasa menghormati dan menghargai dan mencintai tanah air.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa nasionalisme siswa dan meningkatkan rasa sikap siswa-siswi kepada guru, kepala sekolah dan terhadap lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Dengan memahami dan menghormati yang lainnya maka nasionalisme memiliki hubungan yang kuat, siswa dapat menambah ilmu pengetahuannya serta dapat memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa nasionalisme itu sangat penting bagi bangsa dan negara ini.

3. Bagi Peneliti Lain

Memberikan sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara sikap siswa dengan nasionalisme, dan dapat dijadikan referensi pada penelitian yang akan datang.